

**GERAKAN PEMURNIAN ISLAM  
SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI  
DI KALIMANTAN SELATAN**

**Anita Ariani**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
IAIN Antasari Banjarmasin

Jalan Jend. Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin Kalimantan Selatan

**Abstract;**

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari's purification movement in South Kalimantan identified four fields of thought, ie. theology (*aqidah*), Islamic law (*syari'ah*), preaching (*dakwah*) and Sufism (*tasawuf*). In the theology, Syekh Arsyad purified Islam from animism ritual which is called *bid'ah dhalalh* (unlawful tradition). His purification method is explained clearly in his *Tuhfah al-Ragibin*, particularly in criticism of '*Menyanggar Banud*' (a ritual for village safety) and '*membuang pasilih*' (a ritual for breaking unlucky streak). Syekh Arsyad declared that both rituals which are often performed by '*sesajen*' (a scarified food) is *bid'ah dhalalah*, consequently the performer becomes definitely unbeliever (*kafir*). In the syari'ah, Syekh Arsyad focused detailly his attention on cleanliness (*thaharah*) as well as poor due (*zakat*). In his *Sabil al-Muhtadin li al-Tafaqquh fi Amr al-Din*, he explained in a different perspective how to performance cleanliness and how to paying *zakat* of a modern agriculture. In the preaching, Syekh Arsyad formulated the method of preaching in three, *dakwah bi al-hal* (by doing), *dakwah bi al-lisan* (by verbal communication), and *dakwah bi al-kitabah* (by writing), the last one was a new method formulated by Syekh Arsyad. In Sufism, Syekh Arsyad followed the way of *Tarekat Sammaniah* in *zikir* and meditation. It could be understood in his both *Risalah Fath al-Rahman* and *Risalah Kanz al-Ma'rifah*.

**Keywords:**

Syekh Arsyad al-Banjari, Akidah, Syari'at, Dakwah, Tasawuf

**I. Pendahuluan**

Sejarah dan perkembangan masyarakat Islam tidak dapat dipisahkan dari peranan ulamanya. Hampir seluruh kehidupan masyarakat Islam amat tergantung pada ulama, sejak pertama belajar keimanan dan doktrin, memperoleh nilai-nilai dan pemahaman, meletakkan nilai-nilai dan keyakinan mereka dalam perbuatan, hingga mencapai tujuan keselamatan abadi yang mereka rindukan.<sup>1</sup>

Ulama dalam masyarakat Islam merupakan salah satu kelompok elit yang mempunyai kedudukan yang sangat terhormat di antara kelompok elit lainnya. Kedudukan mereka berada di bawah Nabi Muhammad saw. berkat pengetahuan keagamaan mereka.<sup>2</sup> Mereka mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyah*, maupun *quraniyah*.<sup>3</sup> Di samping itu, mereka adalah penyebar dan pemelihara agama Islam, pemimpin dan pembimbing masyarakat dalam *ber-amar ma'ruf nahi munkar*, yakni memperbaiki dan meluruskan yang salah atau menyimpang. Mereka menyempurnakan hal-hal yang tidak patut untuk menjadi patut, melalui kekuatan tangan (kekuasaan), lisan dan suara hati. Dalam banyak hadis, ulama dianggap *waratsah al-anbiya* (pewaris para Nabi), bahkan kadang-kadang dipersamakan para Nabi.<sup>4</sup>

Di Kalimantan Selatan, tercatat nama seorang ulama besar yang dipandang sebagai tokoh dan aktor sejarah yang sangat berjasa terhadap perkembangan masyarakat Islam di daerah ini. Ulama itu adalah Syekh Muhammad Arsyad Syekh Arsyad (1710-1812) yang dikenal juga sebagai Tuanku Haji Besar dan Datu Kelampayan. Saghir Abdullah, seorang peneliti Kalimantan, menjulukinya sebagai *Matahari Islam Nusantara*.<sup>5</sup> Sementara KH Sifuddin Zuhri menyebutnya sebagai *Mercusuar Islam Kalimantan*.<sup>6</sup> Sedangkan Azyumardi Azra memosisikannya sebagai orang yang tidak saja berperan dalam jaringan ulama di Indonesia, tetapi juga sebagai ulama pertama yang mendirikan lembaga-lembaga Islam serta memperkenalkan gagasan-gagasan keagamaan di Kalimantan.<sup>7</sup>

Kiprah Syekh Arsyad tidak saja dikenal di daerah Kalimantan Selatan dan Indonesia tetapi juga pada negeri-negeri jiran seperti Kamboja, Thailand, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Hal ini disebabkan karya yang monumental, kitab *Sabil al-Muhtadin*<sup>8</sup> banyak dipelajari oleh umat Islam di negara-negara tersebut. Lebih dari itu, kitab ini tersimpan rapi di beberapa perpustakaan besar dunia, seperti Makkah, Mesir, Turki dan Beirut.<sup>9</sup>

Di antara pembaharuan yang dilakukan oleh Syekh Arsyad, adalah bidang Akidah. Dalam bidang ini, Syekh Arsyad melakukan beberapa kontekstualisasi ajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat Banjar saat itu, seperti kritiknya terhadap upacara *menyanggar banua* (menyelamati kampung) dan *membuang Pasilih* (membuang sial), Sebagaimana dituangkan dalam salah satu tulisannya, *Tuhfah al-Raghibin*. Dalam bidang Syariat, Syekh Arsyad menulis kitabnya yang terkenal, *Sabil al-Muhtaddin li al-Tafaqquh fi Amr al-Din*, dan kitab *al-Nikah*. Selain itu, ia juga menulis kitab di bidang Dakwah dan Tasawuf.

Beranjak dari uraian di atas, tulisan ini berusaha membahas beberapa pokok pemikiran Syekh Arsyad yang berkaitan dengan keagamaan terutama dalam bidang Akidah, Syariat, Dakwah dan Tasawuf.

## II. Riwayat Singkat

Nama lengkap Syekh Arsyad adalah Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah bin Abu Bakar bin Abdurrasyid alias Abdul Haris. Silsilah lengkapnya ditelusuri hingga Nabi Muhammad saw.

Datuk (kakek) Syekh Arsyad adalah Abdul Haris. Ia diduga orang yang pertama kali menetap di Muara Banjar. Diceritakan bahwa akibat kapalnya pecah, Abdul Haris terdampar di muara Sungai Barito. Sekitar tahun 1650-an, tercatat dalam sejarah tentang adanya armada kapal yang terdiri dari puluhan kapal bermaksud untuk menjalankan ibadah haji ke Mekah. Armada kapal kepunyaan Sultan Suluk dari Mindanao, Filipina Selatan ini membawa dua orang penumpang *VIP* yaitu Datuk Abdul Rasyid dan Datuk Muharam. Kedua Datuk ini masing-masing menumpang kapal besar dan mewah. Kapal-kapal lainnya hanya sebagai pengawal untuk menjaga keselamatan perjalanan anak Raja yang salah satunya putra makhkota untuk menunaikan ibadah haji.

Setelah iring-iringan kapal sampai di Selat Makasar (laut Sulawesi), mereka diserang angin topan yang hebat. Semua kapal yang mengawal porak-poranda dan tenggelam di atas lautan yang sedang menggila. Hanya dua kapal saja yang berhasil selamat dari bahaya topan, meskipun keadaannya rusak berat dan pecah-pecah. Kedua Kapal tersebut adalah kapal yang dimiliki dan ditumpangi oleh Datuk Muharam yang terdampar di muara Sungai Mahakam (Kalimantan Timur), dan kapal yang dimiliki dan ditumpangi Datuk Abdur Rasyid terdampar di muara Sungai Barito (Kalimantan Selatan).

Datuk Muharam yang kapalnya terdampar di muara Sungai Mahakam, rupanya bernasib baik karena menikah dengan Aji Maimunah, adik perempuan Sultan Kutai yang bernama Sultan Idris.

Berbeda dengan Datuk Muharam, Datuk Abdur Rasyid yang kapalnya terdampar di muara Sungai Barito (muara Banjar), bernasib kurang mujur. Ia menetap di Banjarmasin dengan menyamar dan menyembunyikan identitasnya sebagai Putra Mahkota Kesultanan Suluk. Saat itu, Sultan Kerajaan Banjar adalah Sultan Tahlilullah (1660-1663M). Ia bersikap tidak begitu manis terhadap orang-orang asal Filipina karena terkenal sebagai *bajak laut* yang sering merampok kapal-kapal asing termasuk kapal-kapal dari Banjar.<sup>10</sup>

Datuk Abdur Rasyid kemudian menikah dengan Mariyah Raktiyah puteri Tuan Penghulu Putih yang bernama Abdurrahim bin Kiayi Warya. Dari perkawinannya itu lahirlah lima orang anak. Anak sulung perempuan bernama Galuh Saerah kemudian berturut-turut hingga bungsu, Khalifah Mugsin, Khatib Yusuf, Kyai Rangga Kusuma, dan Haji Abu Bakar. Dari Haji Abu Bakar inilah kemudian melahirkan Abdullah yang kelak menjadi ayah dari Syekh Arsyad.

Pendidikan dasar Syekh Muhammad Arsyad di masa kecil tidak diketahui secara jelas, namun secara jelas diketahui bahwa pendidikan Syekh Arsyad pernah ia tempuh di Mekah dan Madinah. Sayangnya, beberapa sumber tidak menyebutkan tahun berapa Muhammad Arsyad Syekh Arsyad berada di Mekah dan Madinah. Satu-satunya informasi tentang masa belajar

Syekh Arsyad adalah sekira 30 tahun di Mekah dan sekira 5 tahun di Madinah. Selama di Mekah, ia tinggal di rumah yang dibeli oleh Sultan Banjar yang terletak di kampung Syami'ah yang disebut dengan nama *Bahrat Banjar*.

### III. Pemikiran Keagamaan Syekh Arsyad

#### 1. Pemikiran di bidang Akidah

Pemikiran syekh Arsyad di bidang akidah Islam terlihat dalam upayanya memurnikan akidah Islam dari *bid'ah dhalalah* dan memurnikan faham *ahlussunah waljama'ah*. Bentuk pemurniannya, melarang ajaran *wujudiyah* dan meyakinkan Sultan Nata Alam bahwa *wahdatul wujud* itu bertentangan dengan faham *ahlususunnah wal jama'ah*.<sup>11</sup>

Pemikiran Syekh Arsyad dalam bidang akidah Islam terbaca dalam karya tulisnya antara lain:

- a. *Tuhfat al-Raghibin fi Bayani Haqiqah Iman al-Mu'min wa ma Yufsiduh min Riddah al-Murtaddin*.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari hidup di awal abad ke 18 dan awal abad ke 19 dalam wilayah kerajaan Banjar yang sekarang menjadi wilayah Kalimantan Selatan. Meskipun ajaran Islam sudah tersebar luas dikalangan masyarakat kerajaan Banjar sejak abad ke 16, tetapi sisa kepercayaan lama masih ada di beberapa tempat. Kepercayaan ini tidak berasal dari ajaran Islam, karenanya, Syekh Arsyad menganggap membahayakan iman kaum muslimin.

Di antara upacara tradisional yang mendapat perhatian khusus dari Syekh Arsyad dalam *Tuhfat al-Raghibin* adalah upacara *menyanggar* dan *membuang pasilih*. Upacara itu dilakukan dengan cara memberi sesajen yang berisi bermacam *wadai* (kue) dan dipersembahkan untuk ruh-ruh ghaib, hantu-hantu yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit, membuang sial dan mengabulkan segala macam permintaan. Komunikasi dengan ruh-ruh itu dilakukan oleh seorang *balian* (dukun) melalui media manusia yang dirasuki ruh halus yang diundang oleh sang *belian* setelah mempersembahkan sesaji.

Menurut Syekh Arsyad, kedua upacara tersebut adalah *bid'ah dhalalah* (*bid'ah* menyesatkan), karenanya, pengamalnya harus bertobat. Menurutnya, ada tiga indikator *bid'ah* yang terdapat dalam kedua upacara itu. *Pertama*, perilaku mubazir atau membuang harta pada jalan yang diharamkan. Syekh Arsyad merujuk pada firman Allah QS. al-Isra (17): 27. *Kedua*, bersekutu dan mengikuti langkah-langkah setan. Syekh Arsyad merujuk beberapa ayat yang melarang praktek semacam itu, antara lain, QS. al-Baqarah (2): 208, QS. al-Nisa (4): 119, Fathir (35): 6, QS. Yasin (36): 60. *Ketiga*, kedua tradisi tersebut di atas mengandung kemusyrikan.

Sehubungan dengan indikator di atas, Syekh Arsyad menegaskan hukum bagi pengamal ritual sebagai berikut:

- 1) Bila diyakini bahwa kekuatan yang ada pada kedua upacara dapat menghindarkan orang dari mara bahaya, maka hukumnya kafir.

- 2) Bila diyakini bahwa kekuatan yang diciptakan Allah pada kedua upacara itu dapat menolak bahaya, maka hukumnya *bid'ah* tetapi tetap saja kafir.
- 3) Bila diyakini bahwa kekuatan kedua upacara itu tidak memberi pengaruh, baik dari kekuatan ritual maupun kekuatan yang diciptakan Tuhan padanya, lalu Allah juga yang menolak bahaya itu melalui hukum kebiasaan (*sunnatullah*) pada kedua upacara tersebut, maka hukumnya hanya *bid'ah* dan tidak sampai kafir. Namun bila diyakini bahwa kedua upacara itu halal, maka hukumnya kafir.<sup>12</sup>

Upacara *Menyanggar* dan *Membuang Pasilih* hanyalah sebagian contoh dari sekian banyak upacara serupa yang disebutkan oleh Syekh Arsyad. Ia menyerukan kepada pembesar kerajaan agar menghilangkan upacara-upacara tersebut dalam masyarakat kerajaan Banjar.<sup>13</sup>

#### b. *Al Qam al-Mukhtasar Fi'alamat al-Mahdi al-Muntashar*

Penelitian Ahmad Nawawi ibn al-Hajj Ibrahim al-Qadhi al-Banjari al-Kayutangi mengidentifikasi bahwa risalah ini ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad Syekh Arsyad pada tahun 1196 H dan sampai kini masih berbentuk manuskrip. Risalah ini merupakan rangkuman dari beberapa kitab yang terdiri dari sebelas pasal, ditulis sekitar tahun 1196 H atau 1782 M. Risalah ini berisi penjelasan tentang tanda-tanda akhir zaman, misalnya munculnya Imam Mahdi, Dajjal, Ya'juj, orang Ethiopia berhasil meruntuhkan Ka'bah, gerhana bulan dan matahari selama tiga hari tiga malam, matahari terbit di sebelah Barat, munculnya *dabbatatul ardi* (binatang melata di bumi), keluar asap dari puncak gunung Karang di Aden, meledaknya alam dunia<sup>14</sup>

#### c. *Kitab Parukunan*

Dalam edisi yang diterbitkan oleh *Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah* Mekah-Mesir tahun 1912 tertulis bahwa kitab ini disusun oleh Mufti Jamaluddin bin Muhammad Arsyad Mufti Banjar dan ditashih oleh Syekh Abdullah bin Ibrahim Langgar al-Qadhi dan Syekh Abdurrasyid bin Isram Panangkalan Amuntai Syekh Arsyad. Menurut keterangan Abu Daudi, salah seorang keturunan Syekh Muhammad Arsyad Syekh Arsyad, kitab ini ditulis oleh Fatimah binti Abdul Wahab Bugis, cucu Syekh Arsyad. Tetapi karena tawadhunya, dan penghargaannya terhadap pamannya, Fatimah menisbahkan kitab tersebut kepada pamannya Syekh Jamaluddin ibn Syekh Arsyad. Kitab ini berisi ilmu-ilmu dasar tentang Fiqh dan Tauhid.

#### d. *Parukunan Basar*

Kitab ini merupakan versi lain dari kitab Malayu-Banjar yang ditulis dalam huruf Arab-Melayu, suatu jenis tulisan yang sudah dikenal luas di seluruh kerajaan Islam di Asia Tenggara. Risalah ini disusun oleh Mufti Jamaluddin ibn Arsyad dan ditashih oleh Syekh Abdullah ibn Ibrahim Langgar al-Qadhi dan Syekh Abdurrasyid bin Isram Panangkalan Amuntai al-Banjari

yang terdiri dari 107 halaman dan di halaman sampul dicantumkan bahwa sebagiaannya diambil dari halaman 2 sampai dengan halaman 4.<sup>15</sup> Kitab ini berisi tentang Fiqh Ibadah berupa shalat, puasa, zakat dan haji yang sangat ringkas.

Ketiga kitab terakhir ini berisi konsep tentang Iman, fungsi Iman dalam kehidupan, pemurnian akidah, dan penegakan faham *ahlussunnah wal jama'ah*, secara luas.

Kesimpulan yang dikemukakan oleh pengkaji pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari antara lain bahwa, pemurnian akidah dengan memberantas upacara-upacara tradisional yang membahayakan Iman, sangat relevan untuk dikemukakan dan diimplementasikan dalam masyarakat Islam, sebab sampai sekarang berbagai praktek semacam itu masih banyak berlangsung di tengah masyarakat Islam. Praktek tersebut kadang-kadang berlangsung di bawah pemahaman tertentu terhadap ajaran agama dan kepentingan pariwisata. Sebenarnya, praktek irrasional semacam itu tidak banyak berdampak negatif terhadap pembangunan, sebab hal itu bisa melemahkan rasionalitas dalam perilaku seseorang dalam menghadapi kehidupan.

## 2. Pemikiran dalam Bidang Syariat

Karya Syekh Arsyad dalam bidang syariat ditemukan dalam kitab-kitab berikut :

- a. Kitab *Sabil al-Muhtadin li al-Tafaqquh fi Amr al-Din* menguraikan masalah Fiqh berdasarkan aliran mazhab Syafi'i. Syekh Arsyad menyebutkan beberapa kitab yang dijadikan rujukan, antara lain kitab *Nihayah*, kitab *Tuhfah*, dan lain-lain. Kitab ini diterbitkan oleh penerbit Darul Ihya al-Kutub al-Arabiyah, terdiri dari II juz.
- b. Kitab *al-Nikah*. Kitab ini membahas masalah perkawinan. Kitab ini diterbitkan oleh Maktabah al-Haj Muharram Afandi pada tahun 1304 H, sesudah dicetak pertama kali oleh percetakan al-Asitanah al-Aliyah di Istanbul.

Sumber-sumber tersebut ditulis oleh ulama berdasarkan mazhab Syefi'i. Masalah dan penjabarannya banyak dikutip dari sumber-sumber ulama Syafi'iyah seperti *Syarh Minhaj* oleh Syaikhul Islam Zakariya Anshari dan *Nihayah* oleh Syekh Jamal Ramli, *Mugni* oleh Syekh Khatib Syarbaini, *Tuhfah* oleh Ibn Hajar Haitami. Kelebihan Syekh Arsyad adalah sangat akurat dalam memilih hal-hal penting untuk dijelaskan secara detail, dan selanjutnya disempurnakan dengan pemberian contoh yang nyata dalam kehidupan masyarakat umum. Bahkan, terkadang penjelasan seperti itu tidak ditemukan dalam kitab-kitab literatur berbahasa Arab. Masalah-masalah itu antara lain seperti:

- a. Najis dan menyucikan
- b. Cara menyucikan tempat/kain kena najis dengan air yang sedikit

- c. Macam-macam *hadats* yang dibagi kepada tiga tingkatan
- d. Pengertian air *musta'mal*
- e. *Kaifiyat* dan bentuk-bentuk larangan sewaktu *qadha* hajat
- f. Anjuran membuat tempat *qadha* hajat
- g. Mengeluarkan zakat buah-buahan, terutama yang berkenaan dengan hasil pertanian campuran yang beririgasi dan tadah hujan
- h. Tentang wajib tidaknya hewan ternak
- i. Cara mengumpulkan zakat kepada fakir miskin
- j. Tuntunan dan hukum menanam mayat
- k. Penyelenggaraan mayat anak-anak yang keguguran
- l. Ijab dan kabul dalam pernikahan

Banyak di antara temuan Syekh Arsyad yang relevan dengan kehidupan masyarakat sampai sekarang, misalnya:

- a. Bidang thaharah, Syekh Arsyad memberikan pengertian air *musta'mal* dan cara menyucikan *mutanajjis*, tempat ataupun pakaian dengan air yang sedikit.
- b. Bidang zakat, Syekh Arsyad menjelaskan secara detail zakat hasil pertanian yang digarap dengan teknis campuran antara sistem irigasi dengan tadah hujan, dan konsep tentang teknis pengaturan zakat kepada fakir miskin.

Menarik pula dikemukakan pemikiran Syekh Arsyad yang kontroversial di kalangan masyarakat umum, yakni mengenai hukum *kenduri* yang dianggapnya *makruh* dan *bid'ah*. Hukum tersebut berlaku bagi yang menyelenggarakan maupun orang datang memenuhi undangan *kenduri* tersebut.<sup>16</sup>

### 3. Pemikiran dalam Bidang Dakwah

Syekh Muhammad Arsyad Syekh Arsyad memiliki kemampuan dan kelebihan dalam segala hal, mempunyai pemikiran-pemikiran yang gemilang. Dalam bidang dakwah, Syekh Arsyad mengaplikasikan pemikirannya dalam berbagai aspek kehidupan secara mendasar. Secara umum, terdapat tiga klasifikasi dakwah yang dikembangkan oleh Syekh Arsyad, yaitu dakwah *bil hal*, dakwah dengan lisan dan dakwah dengan tulisan.

#### a. Dakwah bil hal

Dakwah *bil hal* adalah aktivitas dakwah yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk kegiatan dan dampak positifnya dapat segera dirasakan, atau hasil yang akan dicapai sudah tergambar dengan jelas. Ada beberapa bentuk dakwah *bil hal* yang telah diperaktekkan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yaitu, kaderisasi ulama, memurnikan ajaran agama melalui perkawinan dan membangun kemitraan antar pengusaha dan masyarakat.

Dalam rangka kaderisasi ulama, Syekh Arsyad membangun sebuah perkampungan binaan yang disebut "Dalam Pagar". Perkampungan ini diperuntukkan khusus untuk pengajian dan pengembangan Islam dengan membentuk kader ulama yang mampu menjalankan tugas dakwah ke seluruh

wilayah kerajaan dan bahkan keluar dari wilayah kerajaan Banjar. Pengajian dilakukan secara terpinpin dengan pengawasan yang ketat. Dalam dua dasa warsa pertama Syekh Arsyad bekerja keras melakukan kaderisasi ulama yang dapat diandalkan dan siap pakai. Mereka yang dipandang sudah mampu dan cukup ilmunya, dipulangkan ke kampung halaman mereka masing-masing untuk mengajarkan agama atau berdakwah di sana. Proses kaderisasi ulama dilakukan oleh Syekh Arsyad hingga berusia 80 tahun.

Syekh arsyad juga telah melakukan pemurnian ajaran Islam dengan cara yang bijaksana sehingga tidak pernah terjadi keresahan di kalangan masyarakat. Setelah menimba ilmu di kota suci Mekkah al-Mukarramah, Syekh Arsyad kembali ke Tanah Air dan melihat masyarakat Banjar masih kuat menganut kepercayaan animisme melalui beberapa ritual, antara lain *menyanggar* dan *membuang pasilih*. Upacara itu disertai dengan meletakkan sesajen atau ancak yang dipersembahkan kepada roh-roh halus, agar roh halus tersebut mengabulkan keinginan mereka. Syekh Arsyad menolak ritual seperti itu, tetapi melalui pendekatan persuasive dan akhirnya berhasil mencerahkan masyarakat untuk kembali ke ajaran yang benar.

Selain memurnikan ajaran agama dari pengaruh dan praktek kepercayaan animisme, Syekh Arsyad juga membersihkan ajaran agama dari paham aliran *Wahdatul Wujud* yang diajarkan oleh Syekh Abdul Hamid Ambulung. Ajaran ini, menurut Syekh Arsyad dianggap bertentangan dengan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan hukum kerajaan. Syekh Arsyad akhirnya berhasil menghapuskan ajaran ini dengan cara bijaksana. Dengan secara arif dan penuh saling pengertian, akhirnya Syekh Abdul Hamid Ambulung menerima hukuman mati yang dijatuhkan kerajaan kepada beliau. Tindakan penuh kearifan yang dilakukan oleh Syekh Arsyad akhirnya dapat menyelamatkan ajaran Islam dari paham *wahdatul wujud* yang bertentangan dengan *ahlussunnah wal jama'ah* dan menyelamatkan kerajaan dari pertentangan umat karena aliran itu.

Pendekatan dakwah melalui perkawinan ternyata kemudian sangat efektif bagi penyebaran agama Islam, karena hasil keturunan beliau kemudian tersebar ke seluruh wilayah kerajaan dan bahkan keluar kerajaan dalam mengemban tugas dakwah Islam. Sebagian besar dari keturunan beliau dari sebelas orang isteri dan satu dari keturunan Cina, adalah ulama-ulama besar yang terpinpin dan dihormati masyarakat luas.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berhasil menyatukan penguasa golongan raja-raja dan masyarakat golongan *jaba* di atas ikatan Islam, sehingga tidak ada jurang pemisah antara ulama, bangsawan dan golongan *jaba*. Keberhasilan mendekati golongan bangsawan ini, menjadikan Sultan Tahmidullah atau Nata Alam menjadi sahabat dan murid beliau dan bahkan mendukung dan mendorong segala macam kegiatan dakwah yang dilakukan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Atas perintah Sultan Tahmidullah, Syekh Arsyad menuntut ilmu agama ke kota suci Makkatul Mukarramah selama 30

tahun. Sultan Tahmidullah pula yang memerintah agar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menyusun kitab yang kemudian diberi nama kitab *Sabilul Muhtadin*, yang merupakan pegangan bagi seluruh rakyat kerajaan dalam melakukan ibadah.

Integrasi beliau dengan masyarakat terwujud dalam bentuk kepeloporan beliau dalam mengolah tanah yang mati, sehingga dapat berfungsi untuk dijadikan lahan pertanian yang subur. Salah satu cara yang dilakukan beliau adalah penggalian sungai untuk kepentingan irigasi persawahan yang kemudian dikenal dengan nama Sungai Tuan.

b. *Dakwah dengan Lisan*

Pola dakwah dengan lisan adalah pola umum yang dilakukan para mubalig sebab paling mudah dan praktis, begitu pula teknik pelaksanaannya dan secara sekaligus dapat mencakup orang banyak. Pola ini pula yang diterapkan Syekh Arsyad pada kegiatan pembinaan kader ulama dan *majelis ta'lim* di Kampung Binaan, "Dalam Pagar" dalam wilayah kerajaan Banjar. Bahkan, sebelum pulang ke tanah air, Syekh Arsyad telah dipercaya memberi pelajaran di Masjidil Haram di bidang hukum Syafi'iyah. Salah seorang muridnya adalah seorang golongan Jin yang bernama *al-Badakut al-Mina*, ikut bersama beliau ke tanah kerajaan Banjar.<sup>17</sup>

c. *Dakwah dengan tulisan*

Kemampuan Syekh Muhammad Arsyad Syekh Arsyad yang sangat istimewa adalah kemampuan dalam bidang mengarang, menyusun kitab-kitab agama. Meliputi bidang Syari'at, Tauhid atau ilmu Ushuluddin dan bidang Tasawuf. Sebagian besar kitab-kitab tersebut ditulis dalam bahasa Melayu, bahasa yang umum dipergunakan di seluruh Asia Tenggara sejak abad ke 14 Masehi dengan menggunakan huruf Arab-Melayu. Beberapa dari kitab beliau masih dijadikan bahan pegangan untuk diajarkan kepada masyarakat luas, bahkan, kitab *Sabilul Muhtadin* masih dijadikan kitab rujukan di Brunei Darussalam dan di seluruh kawasan Asia Tenggara. Hasil karya tulis inilah yang menjadi peninggalan Syekh Arsyad yang paling berharga bagi seluruh masyarakat sampai kini.

Syekh Arsyad telah menanamkan enam kerangka dakwah yang berfungsi sebagai modal utama keberhasilan dakwahnya. Enam kerangka yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Dakwah harus diikuti dengan kealiman yang mantap dan penuh ketekunan menuntut ilmu
- 2) Dakwah harus berorientasi jelas dengan memprioritaskan pembinaan kader ulama sesuai dengan hajat tuntutan masyarakat
- 3) Dakwah harus mempunyai landasan wawasan yang luas diberbagai segi kehidupan masyarakat yang dimanifestasikan dalam strategi dakwah bil-hal
- 4) Dakwah harus mampu mengayomi semua lapisan masyarakat sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial antara golongan bangsawan dan golongan jabatan dalam masyarakat kerajaan banjar

- 5) Dakwah harus diwujudkan dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan sehingga mampu menyentuh peradaban manusia dengan melalui lisan, tulisan dan perbuatan
- 6) Dakwah harus dijiwai dengan ke-ikhlasan, berdedikasi yang tinggi tanpa pamrih sesuai dengan ajaran Islam.<sup>18</sup>

#### 4. Pemikiran dalam Aspek Tasawuf

Meskipun lebih dikenal sebagai ulama Syariat, Syekh Arsyad juga mandalam dalam bidang Tasawuf. Bahkan, Azyumardi Azra menyebutnya sebagai Khalifah Tarikat Sammaniah yang dianggap sebagai ulama paling bertanggung jawab atas tersebarnya tarikat Sammaniah di Kalimantan, suatu aliran tarekat yang sangat mewarnai Tasawuf di Nusantara (Indonesia, Malaysia, Philipina Selatan, Pattani, Brunai Darussalam dan Singapura) sekitar Abad 18. Menurut keturunannya, yang berada di kampung 'Dalam Pagar', Syekh Arsyad mengajarkan Tarikat Khalwatiyah,<sup>19</sup> sementara menurut keturunannya yang berada di Marabahan, Syekh Arsyad mengajarkan Tarikat Syadzaliyah,<sup>20</sup> tetapi menurut Karel A. Steenbrink bukan Syadzaliyah murni melainkan Syadzaliyah yang sudah dalam versi Sammaniah.<sup>21</sup>

Untuk lebih jelasnya, ajaran Tasawuf Syekh Muhammad Arsyad Syekh Arsyad bisa kita simak pada dua buah kitabnya *Risalah Fath al-Rahman bi Syarh Risalah al-Wali Ruslan* dan *Risalah Kanzul al-Ma'rifah*. Dalam *Risalah Fath al-Rahman*, yang merupakan terjemahan dan syarah dari karya Syekh Ruslan, memuat uraian berbagai 'syirik hati' dan bagaimana cara membuangnya dengan meningkatkan *tauhid asma*, *tauhid af'al*, *tauhid sifat*, sampai kepada *tauhid zat*, yang membawa orang berpindah dari *maqam farq* ke *maqam jama'* dan orang yang sampai ke tingkat *maqam jama'* dinamakan *arif billah*. Ilmunya tidak lagi diperoleh dari belajar melainkan diterima langsung atau disebut *ilmu ladunni*. Untuk memperolehnya, seorang harus menjalaninya mulai dari syariat, meningkat ke thariqat dan berakhir ke hakikat. Dalam kitab tersebut juga dikemukakan pengertian *mukasyafah*, *musyadah*, *muayanah*. Semua ini hanya dapat dicapai melalui akal batin bukan akal jasmani. Rsalah juga menerangkan pengertian *iradah*, *murid* dan *murad*, arti *ilmul yakin* (ilmu dasar), *ainul yakin* (ilmu menengah) dan *haqqul yakin* (ilmu tertinggi). *Khatir* bersumber dari lima sumber : (1) *Rabbani*; (2) *Malaki*; (3) *Akli*; (4) *Nafsari*; (5) *Insani*. Seorang *suluk* (orang yang mendekati diri kepada Allah) ada dua macam: (1) *Muttaqi*; (2) *Muhibbu*, dan orang beribadah terdiri dari '*aliq*, *arif*, *khawas* dan *khawasul khawas*.<sup>22</sup>

Pemikiran Syekh Arsyad *Risalah Kanzul al-Ma'rifah* berisi tata cara berzikir dalam thariqat, yaitu tentang adab *zikir nafi itsbat* yakni kalimat *La Ilaha Illallah*, apabila sudah mantap maka meningkat kepada *zikir dalam*. Menurutnnya, zikir itu ada dua macam, yakni *fana* semua sifat *basyariah* dan *fana ma siwallah*, menurut Asywadie Syukur ajaran ini lebih dekat dalam bentuk zikir dari tarikat Syadzaliyah.<sup>23</sup>

Semua pemikiran Syekh Arsyad ini, baik aspek aqidah dan syariah, maupun dakwah dan tasawuf merupakan butir-butir pemikiran yang bisa mengembangkan aspek intelektual dan rohaniah umat. Meskipun demikian, pemikiran aqidah tidak terlalu bisa mengembangkan akar dari pengembangan intelektual karena lebih bersifat doktrin dan normatif walaupun tetap ilmiah. Demikian pula dalam aspek syariah, kajian-kajiannya masih dominan aspek doktrin dan normatifnya daripada aspek ilmiahnya. Ini dapat dilihat pada upaya mengkompilasi berbagai pemikiran para ahli seperti Zakaria al-Anshari, Zamal Ramli, Bin Hajar al-Haitami al-Rafi'i dan Noruddin al-Raniri, sambil ia menambah beberapa hasil pemikirannya yang berasal dari dialektika terhadap realitas atau kondisi sosial masyarakat Banjar.

#### IV. Penutup

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah seorang ulama kharismatik di Kalimantan Selatan yang sangat terkenal dengan pemikirannya yang tertulis pada salah satu kitab monumentalnya, kitab *Sabilal Muhtadin*.

Pemikiran Syekh Arsyad dalam bidang keagamaan meliputi beberapa aspek, yaitu :

Aspek akidah, beliau berusaha untuk memurnikan Akidah Islam dari ajaran lama seperti *bid'ah dhalalah*, melarang ajaran *wujudiyah* dan berusaha meyakinkan Sultan Nata Alam bahwa ajaran *wahdatul wujud* itu bertentangan dengan faham *ahlus sunnah wal jama'ah*.

Aspek Syariah, beliau menulis kitab-kitab Fiqh berdasarkan mazhab Syafi'i, seperti kitab *Sabilul Muhtadin li al-Tafaqquh fi Amr al-Din* dan kitab *al-Nikah*. Kelebihan Syekh Arsyad terletak pada ketepatannya memilih persoalan yang urgen untuk diuraikan secara lengkap dan disempurnakan dengan pemberian contoh yang aplikatif dalam kehidupan masyarakat.

Aspek Dakwah, beliau mengembangkan tiga bentuk dakwah, dakwah *bil hal*, dakwah *bil lisan* dan dakwah dengan *tulisan*. Ia mengaplikasikan konsep dakwahnya sebagai manifestasi dari pemikirannya hingga menyentuh berbagai aspek kehidupan secara mendasar.

Aspek Tasawuf, Syekh Arsyad menulis dua buah kitab risalah yang memuat uraian berbagai 'syirik hati' dan bagaimana cara membuangnya dengan meningkatkan *tauhid asma*, *tauhid af'al*, *tauhid sifat*, sampai kepada *tauhid dzat*.

---

#### Endnotes;

<sup>1</sup> Horiko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, tejemahan Umar Basalim dan Andi Muary Surrawa, (Jakarta:P3M, 1987), h.149.

<sup>2</sup> Saletore, *Ulama dalam Kartodirdjo* (ed.) *Elite dalam Perspektif Sejarah*, h.129.

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Ulama Pewaris Nabi dalam Pesantren* (No.4 Vo.II, 1985), h.3.

<sup>4</sup> Saletore, *Op.Cit.*, h.129.

<sup>5</sup> Saghir Abdullah, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Matahari Islam*, (Pontianak: Sabar, 1983), h.12.

<sup>6</sup> KH. Sifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: PT. Al Ma'rif, 1979), h.176.

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. IV, h.251.

<sup>8</sup> Kitab *Sabilal al-Muhtadin* ditulis pada tahun 1193 H atau 1779 M dan selesai penulisannya pada tanggal 27 Rabi' al-Akhir 1195 H (22 April 1781 M) atas permintaan Sultan Tahmidullah II bin Sultan Tamjidillah. Lih. Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)* (Banjarmasin: Sullamul Ulum, 1980), h.54. Kitab ini mengundang pembahasan Fiqh. Dari kitab ini bisa dilihat beberapa ijtihad al-Banjari dalam menghadapi problem lokal. Contoh: al-Banjari menulis hukum memakan anak *wanyi* (lebah) dan hukum memakai *tabala* (peti mati) untuk penguburan jenazah.

<sup>9</sup> Humaidy, "Peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Penghujung Abad XVIII", Tesis (Yogyakarta: Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga, 2004), h. 5.

<sup>10</sup> M. Luthfi Sidik, *Silsilah Siti Fatimah*, (t.tp: Salatiga, 1992), h. 3.

<sup>11</sup> A. Gazali Usman, *Kerajaan Banjar Sejarah Perkembangan Politik Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1998), h.157.

<sup>12</sup> Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Tuhfatul al-Raghibin fi Bayani Haqiqat Iman al-Mu'min wama Yufsiduh min Riddat al Murtaddin*, Terj: Abu Daudi, cet.I, (Banjarmasin: Yafida, 2000), h. 89-100.

<sup>13</sup> Tim Penelitian IAIN Antasari, *Laporan Hasil Penelitian, "Pemikiran-Pemikiran ke-Agamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari"*, (Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama, Perpustakaan IAIN, 1998), h.43

<sup>14</sup> Aswadie Syukur, *Ulama-Ulama Banjar dan Karyanya: Makalah Ilmu-Ilmu ke-Islaman Kalimantan Selatan*, (PPIK IAIN Antasari Banjarmasin, 18 Juli 2002).

<sup>15</sup> Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Tuan Haji Besar*, (Martapura: Sullamul Ulum, 1980), h.57.

<sup>16</sup> Al Gazali Usman, *Op.Cit.*, h.160-163.

<sup>17</sup> Tim Penelitian IAIN Antasari, *Op.Cit.*, h.94-95.

<sup>18</sup> *Ibid*, h.163-169

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara*, (Bandung: Mizan, 1994), h.253.

<sup>20</sup> Asywadie Syukur, *Syekh Muhammad Abdul Karim al-Saman al-Madani*, Makalah Kajian Bulanan Ke-Islaman LK-3, Serambi Ummah, Banjarmasin, 6 September 2002, h.4

<sup>21</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.92

<sup>22</sup> Asywadie Syukur, *Op.Cit.*, h.3

<sup>23</sup> *Ibid*.

## DAFTAR PUSTAKA

A. Gazali Usman, *Kerajaan Banjar Sejarah Perkembangan Politik Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam*, Lambung Mangkurat University Press, Banjarmasin, 1998.

Abdurrahman Siddiq, *Risalah Syajaratul Arsyadiyah*, Mathbiyah al-Imadiyah, Singapura, 1356 H.

---

Abdurrahman Wahid, *Pengembangan Fiqih dalam Kontekstual*, Pesantren, No.2, Vol. II, 1985.

Abdurrahman, *Penyebarluasan Karya Arsyad Syekh Arsyad Terkendala Dana*, Banjarmasin Post (Banjarmasin) 30 Maret 1997.

Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Syekh Arsyad Tuan Haji Besar*, Sullamul Ulum, Dalam Pagar, 1996.

-----, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Syekh Arsyad Tuan Haji Besar*, Sullamul Ulum, Martapura, 1980.

Amir Hasan Kyai Bondan, *Suluh Sejarah Kalimantan*, MAI Fajar, Banjarmasin, 1953.

Aswadie Syukur, *Ulama-Ulama Banjar dan Karyanya: Makalah Ilmu-Ilmu ke-Islaman Kalimantan Selatan*, (PPIK IAIN Antasari Banjarmasin, 18 Juli 2002).

-----, *Syekh Muhammad Abdul Karim al-Saman al-Madani*, Makalah Kajian Bulanan Ke-Islaman LK-3, Serambi Ummah, Banjarmasin, 6 September 2002.

-----, *Jaringan Ulama Nusantara*, Mizan, Bandung, 1994.

Horiko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terjemah Umar Basalim dan Andi Muary Surrawa, P3M, Jakarta, 1987.

Humaidy, *Peran Syekh Muhammad Arsyad Syekh Arsyad dalam Pemharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Penghujung Abad XVIII*, Tesis, Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.

KH. Sifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1979.

M. Luthfi Sidiq, *Silsilah Siti Fatimah*, Salatiga, t.tp. 1992.

Quraish Shihab, *Ulama Pewaris Nabi dalam Pesantren* (No. 4 Vol II, 1985).

Ramli Nawawi, *Syekh Muhammad Arsyad Syekh Arsyad Penyebar Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah pada Abad ke-18 di Kalimantan Selatan*, Skripsi Sarjana Keguruan Banjarmasin, Perpustakaan Mesium, Banjarbaru, 1997.

Re Nadalsyah, *Buah yang Jatuh tidak akan Jauh dari Pohonnya*, Banjarmasin Post, Banjarmasin, 16 Mei 1997.

Saletore, *Ulama dalam Kartodirdjo* (ed.) *Elite dalam Perspektif Sejarah*.

Shagir Abdullah, *Syekh Muhammad Arsyad Syekh Arsyad Matahari Islam*, Sabar, Pontianak, 1983.

-----, *Syekh Muhammad Arsyad Syekh Arsyad Pengarang Kitab Sabilal Muhtadin*, Khazanah Fathaniah, Kuala Lumpur, 1990.

Syekh Muhammad Arsyad Syekh Arsyad, *Sabilal Muhtadin lil Al Tafaqquh fi Amr Al Din*, cet.III, Darun Ahya, Mesir, t.th.

-----, *Sabilal Muhtadin lil Al Tafaqquh fi Amr Al Din*, Darul Al Fikr, Beirut, t.th.

-----, *Tuhfatul al-Raghibin fi Bayani Haqiqat Iman al-Mu'min wama Yufsiduh min Riddat al Murtaddin*, Terj:Abu Daudi, cet.I, Yafida, Banjarmasin, 2000.

-----, *Tuhfatul al-Raghibin fi Bayani Haqiqat Iman al-Mu'min wama Yufsiduh min Riddat al Murtaddin*, cet terakhir, tp. T.th., 2000.

Tim Penelitian IAIN Antasari, *Laporan Hasil Penelitian, "Pemikiran-Pemikiran ke-Agamaan Syekh Muhammad Arsyad Syekh Arsyad"*, (Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama, Perpustakaan IAIN, 1998).

Yusuf Khalidi, *Ulama Besar Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*, Aulia, Banjarmasin, 1968.

Zapri Zamzam, *Muhammad Arsyad Al Banjari Ulama Besar Juru Dakwah*, Karya, Banjarmasin, 1979.